
KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR PERILAKU PADA BANGUNAN REHABILITASI NARKOBA FAN CAMPUS BOGOR

Dian Palupi

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Jakarta
e-mail: 2017460017@ftumj.ac.id

Finta Lissimia

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Jakarta
e-mail: Finta.lissimia@umj.ac.id

ABSTRAK

Narkoba atau yang biasa disebut napza merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Para pecandu narkoba tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri sehingga mereka cenderung dapat melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan masyarakat. Tempat rehabilitasi terhadap pecandu narkoba merupakan tempat untuk proses pengobatan atau pemulihan. Konsep arsitektur perilaku dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui bahwa sebuah bangunan khususnya, bangunan rehabilitasi narkoba dapat mempengaruhi perilaku penggunanya. Salah satu bangunan yang menerapkan konsep arsitektur perilaku yaitu Fan Campus yang berada di Bogor. Pembangunan pusat rehabilitasi ini mempertimbangkan perilaku pengguna narkoba dapat dilihat melalui interaksi dari pengguna narkoba terhadap lingkungannya. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan serta mengetahui penerapan konsep Arsitektur Perilaku pada bangunan Fan Campus Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan ruang di Fan Campus Bogor dibagi menjadi empat zona serta penataan perabotan di ruangan dapat mempengaruhi psikologi dari perilaku pengguna narkoba. Begitupun dengan warna, suara, temperatur dan pencahayaan yang diterapkan pada bangunan Fan Campus sangat berpengaruh dalam meningkatkan mood penggunanya dan tidak menimbulkan kesan menakutkan sehingga dapat meningkatkan psikis dari pengguna narkoba. Aspek-aspek dari arsitektur perilaku pada bangunan Fan Campus Bogor telah menunjukkan bahwa bangunan ini dalam pembangunannya mempertimbangkan dari segi perilaku pengguna narkoba.

KATA KUNCI: rehabilitasi narkoba, arsitektur perilaku, fan campus Bogor

PENDAHULUAN

Perilaku menunjukkan manusia dalam melakukan sesuatu, yang berkaitan dengan setiap aktivitas manusia secara fisik seperti berinteraksi antar manusia ataupun dengan lingkungannya dalam (Agustina, 2018) Arsitektur merupakan ilmu yang mempelajari sebuah seni merancang bangunan. Arsitektur perilaku merupakan arsitektur yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan. Menurut (Laurens, 2004). Arsitektur perilaku menekankan pada keterkaitan ruang dan tampilan bangunan dengan pemahaman dasar psikologi dan perilaku manusia sebagai pelaku kegiatan dan pengguna bangunan.

Narkoba atau yang biasa disebut napza merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Namun kini banyak disalahgunakan dengan pemakaian yang melebihi dosis sehingga dapat menyebabkan penurunan kesadaran, hilangnya rasa, dan dapat menimbulkan

ketergantungan bagi penggunanya. Peningkatan jumlah penggunaan narkoba di Indonesia menjadi salah satu permasalahan yang harus segera diselesaikan, Dalam upaya menurunkan tingginya angka pengguna atau pecandu narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba). Pasal 54 Undang-Undang Tahun 2009 tentang narkotika menyatakan bahwa pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan sosial.

Konsep arsitektur perilaku sangat penting diterapkan pada desain bangunan khususnya, pada panti rehabilitasi narkoba. Bangunan rehabilitasi Narkoba merupakan tempat untuk proses penyembuhan bagi korban penyalahgunaan narkoba yang di dalamnya menyajikan berbagai jenis metode terapi untuk pengobatan dan pemulihan. Arsitektur perilaku memiliki beberapa pendekatan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia yaitu psikologi ruang, ukuran dan bentuk, perabotan dan penataannya, warna, suara, temperatur dan pencahayaan. Melalui pendekatan ini, dalam memahami perilaku pecandu narkoba dapat dilakukan

dengan beberapa pendekatan psikologi yang digunakan untuk proses penyembuhan yaitu ruang, warna, suara, temperature dan pencahayaan. Oleh karena itu arsitektur perilaku dirasa cocok untuk mengetahui perilaku pengguna narkoba di bangunan rehabilitasi narkoba.

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui penerapan konsep arsitektur perilaku pada bangunan rehabilitasi narkoba di Fan Campus Bogor.

TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur dan Perilaku

Perilaku menunjukkan manusia dalam melakukan sesuatu, yang berkaitan dengan setiap aktivitas manusia secara fisik seperti berinteraksi antar manusia ataupun dengan lingkungannya dalam (Agustina, 2018). Teori behaviorisme (Perilaku) yaitu teori yang hanya menganalisa perilaku yang tampak, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dalam penelitian (Tandal, 2011) Perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku tertutup yaitu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (covert). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/ kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka yaitu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek.

Arsitektur adalah suatu rancangan bangunan atau lingkungan binaan yang dibuat oleh manusia dan menjadi tempat bagi manusia untuk melakukan aktivitas. Pendekatan arsitektur perilaku, berhubungan tentang tingkah laku manusia terhadap lingkungannya, dan menekankan pada keterkaitan ruang dan tampilan bangunan dengan pemahaman dasar psikologi dan perilaku manusia sebagai pelaku kegiatan dan pengguna bangunan, (Laurens, 2004). Perilaku tersebut kemudian menjadi salah satu pertimbangan dalam penyediaan kegiatan melalui arsitektur. Dengan pendekatan ini kita akan melihat seberapa perlunya memahami perilaku manusia dalam pemanfaatan ruang dan sebagai pengguna bangunan. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu ruang, ukuran dan bentuk, perabotan dan penataannya, warna, suara, temperatur dan pencahayaan (Maabu, 2018).

Prinsip-prinsip yang ada dalam arsitektur adalah perilaku yang harus diperhatikan dalam penerapan arsitektur perilaku menurut Carol Simon Weisten dan Thomas G David dalam (Agustina, 2018).

1. Mampu berkomunikasi antara manusia dengan lingkungan. Rancangan yang dipahami oleh perancangannya dengan melalui penginderaan ataupun pengimajinasian pengguna bangunan. Bentuk yang disajikan oleh perancang dapat dimengerti sepenuhnya oleh pengguna bangunan, dan pada umumnya bentuk adalah yang paling sering digunakan untuk berkomunikasi karena bentuk lebih mudah dipahami oleh manusia.
2. Mewadahi kegiatan penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan, nyaman secara fisik dan psikis. Menyenangkan secara fisik termasuk pada kenyamanan yang berpengaruh terhadap tubuh manusia, sedangkan menyenangkan secara psikis bisa dipengaruhi dengan pengolahan bentuk atau ruang yang terjadi di sekitar kita
3. Memperhatikan kondisi dan perilaku dari pemakai. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemakai yaitu usia, jenis kelamin, dan lain-lainnya.

Perilaku Pengguna Narkoba

Perilaku para pecandu narkoba yang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri sehingga mereka cenderung dapat melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan masyarakat, pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan dari pemakaian narkoba memungkinkan bagi para pecandu narkoba untuk melakukan tindakan kriminalitas seperti perampokan, pencurian, pemerkosaan, dan penganiayaan yang membuat keresahan di lingkungan masyarakat sekitar.

Salah satu ciri yang menonjol dari para pecandu narkoba adalah pola perilaku yang dimana para pecandu narkoba merupakan salah satu makhluk berfikir yang mempunyai keputusan sendiri dalam berinteraksi di lingkungannya. Sehingga memungkinkan seorang pecandu narkoba mengalami tekanan batin yang mengakibatkan timbul perasaan negatif sehingga terjadi gangguan psikologi. Pola perilaku para pecandu narkoba dapat diamati dan dipahami sesuai kebutuhan yang mereka perlukan.

Rehabilitasi Narkoba

Tempat rehabilitasi terhadap pecandu narkoba merupakan tempat untuk proses pengobatan atau pemulihan dengan memberikan suatu kegiatan pelatihan seperti keterampilan dan ilmu pengetahuan untuk menghindari diri dari ketergantungan narkoba, sehingga mereka dapat dikembalikan dalam keadaan semula.

Dari penjelasan teori arsitektur perilaku dapat disimpulkan bahwa dalam mengkaji bangunan rehabilitasi narkoba dengan pendekatan arsitektur

perilaku dapat mempertimbangkan psikologi dari perilaku pengguna narkoba, terdapat beberapa variable yang berpengaruh terhadap perilaku diantaranya:

1. Ruang berkaitan dengan fungsi dan pemakaian ruang
2. Prabotan di dalam ruang yang berkaitan dengan penataan serta pengaruh terhadap pengguna
3. Warna berkaitan dengan peran dari warna dalam menciptakan suasana ruang dan mendukung wujudnya perilaku-perilaku tertentu
4. Suara, temperatur dan pencahayaan berkaitan dengan penggunaan bukaan didalam bangunan

Dari keempat variable ini akan menjadi dasar dalam mengkaji penerapan konsep arsitektur perilaku pada bangunan panti rehabilitasi narkoba.

METODE PENGAMBILAN DATA

Metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mencari data sekunder berupa studi literature untuk mendapatkan gambaran secara detail mengenai pusat rehabilitasi narkoba, data yang digunakan yaitu data fisik yang mencakup denah bangunan, tampak bangunan, serta ruang-ruang yang berada di dalam bangunan. Dari data tersebut kemudian diidentifikasi mengenai penerapan dengan pendekatan perilaku psikologi.

Objek Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan bangunan Fan Campus Bogor sebagai salah satu objek penelitian yang berlokasi di Jalan. Jurang, Tugu Utara, Kec. Cisarua Bogor, Jawa Barat 16750.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan yang didapat dalam penelitian ini memiliki fokus pada denah, tampak dan ruang-ruang dalam dan luar bangunan di Fan Campus Bogor untuk menganalisis perilaku pecandu narkoba terhadap ruang, warna, suara, temperatur dan pencahayaan.

Ruang

Ruang sebagai salah satu komponen arsitektur merupakan elemen yang penting dalam pembahasan arsitektur perilaku, menurut Rudolf Arnheim dalam (Angkouw, 2012). Ruang merupakan salah satu fasilitas penting bagi para pecandu narkoba dalam masa penyembuhan, karena ruang menjadi salah satu lingkungan binaan yang sangat penting bagi manusia. Menurut Francis, D. K. Ching hal: 194 Dalam merancang sebuah bangunan, biasanya terdapat kebutuhan-kebutuhan jenis ruang yang beragam. Karena hampir sebagian dari manusia akan melakukan suatu kegiatan di dalam ruangan. Terdapat dua hal yang paling penting dalam pengaruh ruang terhadap

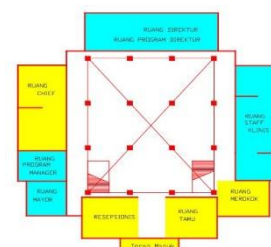
perilaku manusia yaitu fungsi dan tujuan dari penggunaan ruang tersebut.

Pengorganisasian Kebutuhan Ruang yang terjadi pada bangunan terapi:

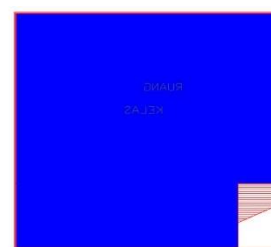
Dengan menganalisis kegiatan-kegiatan yang terjadi di dalam gedung terapi pada Fan Campus Bogor, kemudian dapat dijabarkan dari intensitas penggunaan ruang dan keefektifan pengorganisasian ruang yang terjadi pada bangunan, maka ruang-ruang yang ada dikelompokkan menjadi seperti berikut.



Gambar 1. Denah Lantai 1
(Sumber: Penulis 2020)







Gambar 2. Denah Lantai 2
(Sumber: Penulis 2020)



Gambar 3. Denah Lantai 3
(Sumber: Penulis 2020)

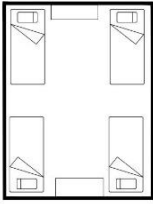
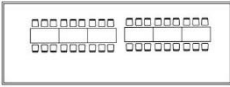
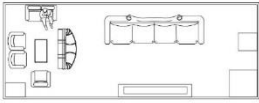
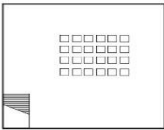
Ruang-ruang yang ada di Fan Campus Bogor dibagi menjadi 4 zona.

-  Ruang-ruang yang dapat dipakai atau digunakan oleh pasien pengguna narkoba.
-  Ruang-ruang yang boleh dimasuki oleh pasien pengguna narkoba tetapi dengan aturan atau cara tertentu.
-  Ruang yang tidak diperbolehkan masuk bagi pasien dan hanya dapat dimasuki dengan keperluan khusus dan ijin khusus dari staff.
-  Ruang-ruang yang dapat digunakan oleh pasien hanya pada saat kegiatan tertentu saja.

Fungsi Ruang dan Penggunaan Perabotan

Ruang-ruang yang sering digunakan pengguna narkoba untuk melakukan suatu kegiatan di bangunan Fan Campus Bogor.

Table 1. Fungsi Ruang

Ruang	Keterangan
<p>Ruang Tidur</p> 	<p>Ruang tidur yang terlihat dari pengaturan ranjang tempat tidur di ruangan ini dibuat sangat seragam, setiap set ranjang tidur bertingkat dua dan terdapat lemari kecil didekat ranjang tidur yang digunakan untuk menyimpan barang-barang pasien.</p>
<p>Ruang Makan</p> 	<p>Pemakaian furniture dengan bermaterialkan kayu yang dibuat seragam di ruang makan sehingga tidak adanya jarak satu sama lain membuat tidak adanya privasi.</p>
<p>Ruang Berkumpul</p> 	<p>Ruang berkumpul lebih terbuka dan tidak terdapat kaca penghalang, ruangan ini memberikan kenyamanan bagi residen dalam berinteraksi serta tidak adanya privasi yang dihadirkan pada ruangan ini.</p>
<p>Ruang Kelas</p> 	<p>Di dalam ruang kelas ini tidak terdapat furniture selain kursi sehingga para pasien dapat menjalankan terapi dengan nyaman dan bebas.</p>

Tabel 1. Fungsi Ruang
(Sumber: Penulis 2020)

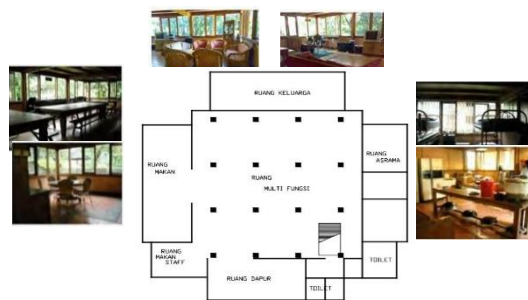
Warna

Warna merupakan salah satu komponen penting dalam pembentuk suasana ruang yang dapat mempengaruhi dan mengendalikan perasaan seseorang di dalam ruang, karena warna berperan penting terhadap penampilan visual suatu ruang dan juga dapat menciptakan suasana yang diinginkan. Efek warna cukup besar terhadap manusia di dalam ruang (Zein, 2013) Warna dapat didefinisikan secara fisik dan psikologi. Dari segi fisik warna adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan definisi warna secara psikologi merupakan sebagian dari indera penglihatan (Sanyoto, 2005) dalam (Rakhima dan Handoyo, 2016).

Ruang Dalam

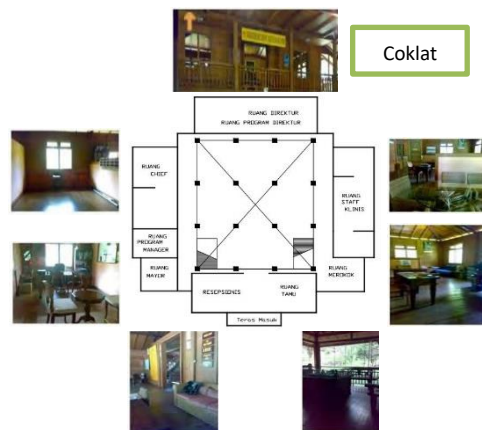
Pada bagian ruang dalam di bangunan terapi Fan Campus Bogor terdiri dari beberapa ruangan, pada

lantai 1 bangunan ini digunakan sebagai ruang publik dimana terdapat ruang dapur, ruang makan, ruang bermain, menonton televisi dan ruang membaca. Program ruang yang terdapat pada lantai 1 di dominasi dengan warna coklat pada dindingnya yang bermaterialkan kayu dan lantainya pun menggunakan material kayu. Penggunaan material kayu yang berwarna coklat pada bangunan Fan Campus Bogor memberikan nuansa yang hangat dan nyaman terhadap pikiran, sehingga ruang-ruang tersebut dapat memberikan kesan alami dan indah untuk meningkatkan mood penggunanya dan tidak menimbulkan kesan menakutkan serta dapat meningkatkan psikis yang ditimbulkan dari perilaku-perilaku pengguna narkoba yang cenderung agresif.



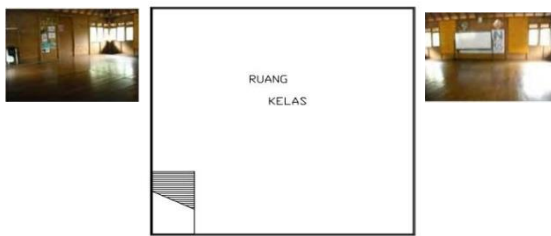
Gambar 4. Denah Lantai 1
(Sumber: Penulis 2020)

Pada lantai 2 difungsikan sebagai ruang pengelola dimana terdapat beberapa ruang seperti ruang direktur, ruang program manajer, ruang staff klinis dan sebagian dari ruangan di lantai 2 juga di dominasi oleh warna coklat dan terdapat beberapa furniture yang juga terbuat dari kayu.



Gambar 5. Denah Lantai 2
(Sumber: Penulis 2020)

Pada lantai 3 bangunan ini lebih difungsikan sebagai ruang kelas yang dindingnya bermaterialkan kayu dengan langit-langit yang juga terbuat dari kayu, di dalam ruang kelas tidak terdapat meja melainkan hanya terdapat kursi-kursi yang digunakan untuk para pecandu narkoba melakukan terapi. Ruang ini dibuat tertutup yang bertujuan agar para pecandu narkoba bisa lebih fokus melakukan kegiatan sehingga pikiran mereka tidak akan kemana-mana dan diharapkan dapat mempercepat proses penyembuhan. Warna yang dihadirkan pada ruangan tersebut juga dapat memberikan kesan hangat dan menimbulkan rasa nyaman bagi penggunanya.



Gambar 6. Denah Lantai 3
(Sumber: Penulis 2020)

Ruang Luar

Pada ruang luar Fan Campus Bogor secara tipologi tidak terlihat seperti bangunan terapi melainkan terlihat seperti bangunan rumah tradisional. Bangunan ini menggunakan material kayu yang didominasi warna coklat pada dinding bagian luar. Penggunaan material kayu dianggap dapat membuat para pecandu narkoba tidak merasakan ketakutan saat menjalani terapi, karena warna coklat memiliki sifat netral sehingga dapat memberikan dampak positif dan membawa kesan ketenangan pada psikologis penggunaannya terutama bagi para pecandu narkoba.



Gambar 7. Tampak Bangunan
(Sumber: Penulis 2020)

Suara, Temperatur dan Pencahayaan

Kebisingan Suara

Pada bangunan ini terdapat banyak bukaan, bukaan yang digunakan yaitu jendela-jendela kaca yang dapat dibuka dan tidak dapat dibuka tetapi bagian ruang luar di Fan Campus Bogor lebih memanfaatkan lahan hijau sebagai bagian dari terapi bagi para pecandu

narkoba, dengan memanfaatkan lahan hijau di bagian luar dapat meminimalisir suara-suara yang ditimbulkan dari sekitar bangunan. Sehingga dapat membantu proses penyembuhan. Penggunaan material kayu pada bagian lantainya berfungsi untuk mengeluarkan suara ketika di injak sehingga setiap pergerakan dari pasien dapat disadari oleh orang lain.

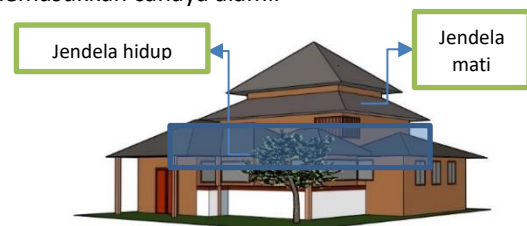
Temperatur dan Pencahayaan

Dengan banyaknya bukaan dihadirkan pada bangunan terapi ini berfungsi untuk memasukkan udara ke dalam ruangan selain itu juga digunakan untuk meminimalisir pada penggunaan *Air Conditioner* (AC). Pada lantai 3 penggunaan langit-langit yang tinggi berguna untuk mengalirkan udara masuk ke dalam ruangan, sehingga ruang kelas yang berada di lantai 3 dapat terjaga kesejukannya.

Pencahayaan

Sebagian besar bangunan terapi ini dilengkapi dengan banyaknya bukaan, terutama pada lantai 1 karena hampir semua ruangan memiliki bukaan berupa kaca jendela yang hampir menutupi seluruh dinding bangunan kecuali pada bagian dapur dan dinding kamar mandi, banyaknya bukaan yang dihadirkan pada bangunan ini berguna untuk memasukkan cahaya alami ke dalam ruangan dan setting area di desain dengan banyak pepohonan sehingga cahaya dari sinar matahari yang masuk ke dalam ruangan tidak menyebabkan silau karena telah tereduksi oleh pepohonan.

Bangunan terapi ini juga menggunakan cahaya buatan berupa lampu LED, penggunaan lampu digunakan hanya pada malam hari atau disaat mendung. Namun pencahayaan buatan yang berada diruangan bangunan ini dianggap kurang terang dikarenakan perbedaan intensitas cahaya. Sementara pada lantai 2 bangunan ini hanya terdapat beberapa bukaan yang ada, bukaan yang digunakan di lantai 2 adalah fixes window yang tidak dapat dibuka atau jendela mati sehingga bukaan tersebut hanya dapat berfungsi untuk memasukkan cahaya alami, sementara pengaliran udara pada lantai 2 di lakukan oleh bukaan pada ventilasi. Pada lantai 3 hanya terdapat empat jendela yang berada di beberapa sudutnya yang berfungsi sebagai bukaan untuk memasukkan cahaya alami.



Gambar 8. Tampak Bangunan
(Sumber: Penulis 2020)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penerapan Arsitektur Perilaku pada bangunan rehabilitasi narkoba Fan Campus Bogor merupakan tempat untuk menjalankan rehabilitasi narkoba, bangunan ini memiliki fokus desain untuk pengguna narkoba. Penelitian ini menggunakan teori Arsitektur Perilaku dan beberapa variable yang menjadi fokus dalam penelitian ini yang menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Ruang

Secara keseluruhan Ruang-ruang di Fan Campus Bogor dibagi kedalam 4 zona. Pada penggunaan perabotan yang ada di dalam ruangan dapat mempengaruhi perilaku pengguna narkoba seperti di ruang kelas yang di dalamnya hanya terdapat kursi-kursi sehingga tidak adanya privasi antar pengguna.

Secara keseluruhan penggunaan warna pada ruang dalam di Fan Campus Bogor telah memenuhi aspek psikologi bagi para pasien pecandu narkoba dengan penggunaan warna coklat dan pemakaian material kayu sehingga ruang-ruang tersebut dapat memberikan kesan alami dan indah untuk meningkatkan mood pengguna dan tidak menimbulkan kesan menakutkan sehingga dapat meningkatkan psikis yang ditimbulkan dari perilaku-perilaku pengguna narkoba dan dapat memberikan dampak positif dan membawa kesan ketenangan pada psikologi bagi pengguna narkoba. Pengguna narkoba yang sedang menjalankan terapi di Fan Campus Bogor merasa betah berlama-lama karena banyaknya pepohonan yang membuat tempat ini serasa sejuk dan menyenangkan.

Suara, temperatur dan pencahayaan di bangunan terapi Fan Campus Bogor telah menerapkan desain bangunan yang dapat memberikan kenyamanan

secara fisik dan psikis karena suara yang dihasilkan dari luar ruangan dapat diredam oleh pepohonan serta pencahayaan alami di seluruh lantai bangunan memberikan kenyamanan serta berdampak positif terhadap psikologi pengguna narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y. dkk. (2018). *Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku Pada Penataan Kawasan Zona 4 Pekojan Kota Tua Jakarta*. Vol 2 No 2.
- Angkouw dan Kapugu. (2012). *Ruang Dalam Arsitektur Berwawasan Perilaku*. Media Matrasain Vol 9 No 1.
- Ching, F. D. K. (1996). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta. Erlangga.
- Laurens, J.M. (2004) *Arsitektur dan Perilaku Manusia, Jakarta: PT Grasindo*.
- Perilaku, A., & Maabuat, J. G. L. (2018). *RUMAH SAKIT BERSALIN di KOTA MANADO*. Arsitektur Perilaku. Jurnal Arsitektur DASENG, 7(2), 146-156.
- Rakhima, A. N. Dan Handoyo, A. (2016). *KAJIAN WARNA PADA INTERIOR KELAS TERHADAP KUALITAS BELAJAR ANAK DI SD CENDEKIA MUDA BANDUNG*. E-Proceeding of Art & Desain: 3 (3), Pp. 1089-1100.
- Thandal, Antonius N & Egam, I Pingkam P. (2011). *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)*. Media Matrasain. Vol 8 No.1 Mei 2011.
- Zein, A. O. Tamara, Dan Khaerunnisa. (2013). *Hubungan Warna Dengan Tingkat Stress Pengunjung*, REKA JIVA 1 (1).
- Pasal 54 Undang-Undang Tahun 2009 Tentang Narkotika.